

**BENTUK PENYAJIAN  
TARI TOPENG *LÉNGGÉR* DI DESA GIYANTI  
KECAMATAN SELOMERTO  
KABUPATEN WONOSOBO**



Oleh:  
**Ela Purwanti**  
**NIM: 1111366011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2015/2016**

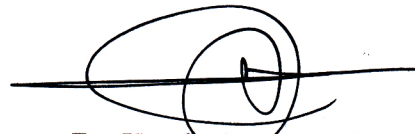
**BENTUK PENYAJIAN  
TARI TOPENG *LÉNGGÉR* DI DESA GIYANTI  
KECAMATAN SELOMERTO  
KABUPATEN WONOSOBO**



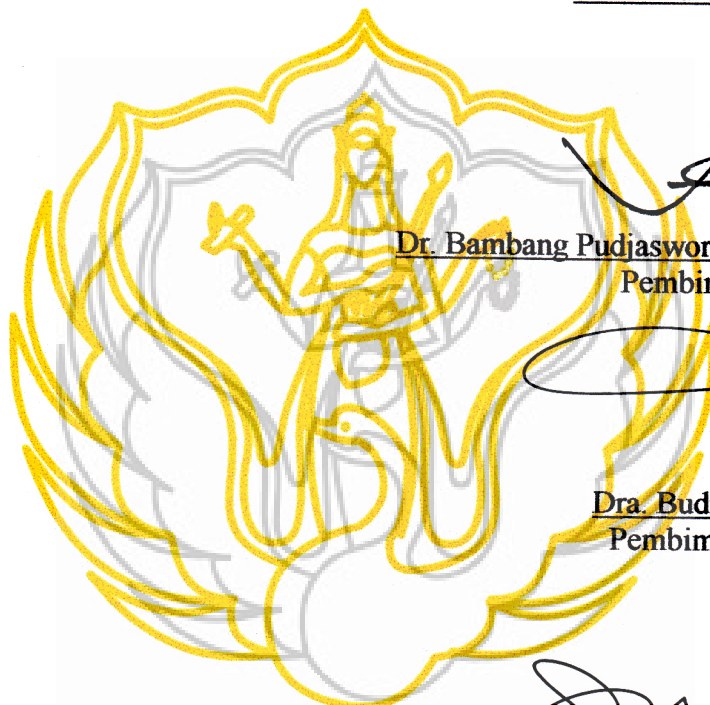
**Oleh:  
Ela Purwanti  
NIM: 1111366011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2015/2016**

Tugas akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, Juni 2016



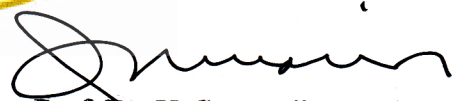
Dr. Hendro Martono, M.Sn.  
Ketua / Anggota



Dr. Bambang Pudjasworo, SST., M.Hum.  
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Budi Astuti, M.Hum.  
Pembimbing II/ Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
Prof. Dr. Yudiaryani, M.A  
NIP. 195606301987032001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Juni 2016

Yang Membuat Pernyataan

Ela Purwanti

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala bimbingan-Nya, berkat-Nya, serta karunia-Nya sehingga mampu memberikan petunjuk dan jalan yang terbaik kepada peneliti untuk menyelesaikan tulisan yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Topeng *Lénggér* Di Desa Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo” ini sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Program Studi Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang tercinta ini dan untuk mendapatkan sebuah gelar Sarjana Seni di belakang nama penulis yang memang menjadi salah satu mimpi bagi peneliti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti memperoleh banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Bambang Pudjasworo, SST, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, demi membimbing dan memberikan pengarahan selama penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Budi Astuti, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar mengarahkan dan memberi masukan dalam penulisan hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, selaku dosen penguji ahli yang telah membantu saya untuk memahami lebih detail mengenai analisis penelitian dan teliti dalam hal kepenulisan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Heni Winahyuningsih, M. Hum, selaku dosen wali yang telah memberikan ilmu dan mengantar perjalanan saya hingga akhir perkuliahan

di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Kepada kedua orang tua saya tercinta Jarwo dan Ngaliyah, terima kasih atas doa, dukungan moril dan materil yang dapat mengantarkan saya menyelesaikan studi untuk mendapatkan gelar Sarjana.
8. Seluruh dosen pengampu mata kuliah di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Harry Prasetyo Nugroho, yang telah membantu dokumentasi, serta selalu memberikan perhatian dan kasih sayangnya dari awal hingga akhir skripsi ini tersusun.
10. Seluruh teman-teman Pelangi angkatan 2011, terima kasih telah menjadi teman maupun saudara selama menempuh studi yang mengesankan ini.
11. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk semangat, dukungan dan doa yang telah diberikan.

Akhir kata, meskipun dengan sederhana skripsi ini, mudah-mudahan skripsi ini akan menjadi bahan bahasan yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Terima kasih.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Penulis

Ela Purwanti



## RINGKASAN

### BENTUK PENYAJIAN TARI TOPENG *LÉNGGÉR* DI DESA GIYANTI KECAMATAN SELOMERTO KABUPATEN WONOSOSOBO

Oleh:

Ela Purwanti

Kesenian *Lengger* merupakan salah satu kesenian yang hingga saat ini masih berkembang di daerah Wonosobo. Penelitian ini lebih melihat sisi pertunjukan *Lengger* yang ada di Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. *Lengger* masih diminati oleh masyarakat pendukungnya dan dijadikan sebagai salah satu kesenian tradisional yang khas. Asal usul, fungsi, struktur, dan perkembangan *lengger* Giyanti dari seni tradisi menjadi seni pertunjukan tontonan dalam sebuah upacara adat *nyadran* merupakan sisi yang menarik bagi penulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan permasalahan tersebut, yaitu bagaimana bentuk penyajian pertunjukan *lengger* dari seni ritual ke seni tontonan di Dusun Giyanti. Untuk mengungkapnya digunakan pendekatan koreografis, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Mulanya pertunjukan *lengger* di Dusun Giyanti menampilkan laki-laki yang berperan sebagai perempuan, menari, dan menyanyi diiringi angklung, kempul, gong, dan kendhang batangan. Pada tahun 1975 terdapat perubahan penari *lengger* yang diperankan laki-laki kemudian diganti penari perempuan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan budaya dalam masyarakat.

*Lengger* dapat diberi pengertian sebagai seni pertunjukan rakyat yang rata-rata ditarikan oleh dua orang perempuan. Akan tetapi, pada umumnya istilah *lengger* digunakan untuk menyebut pertunjukannya. Dalam penyajiannya, seorang penari *lengger* selalu menari berpasangan dengan penari topeng. Keberadaan kesenian *lengger* tersebut memunculkan adanya kelompok kesenian *lengger* di Dusun Giyanti, yaitu Tunas Budaya dan Rukun Putri Budaya. *Lengger* Giyanti digunakan masyarakat untuk memeriahkan acara pernikahan, khitanan, nadar, hari-hari besar agama Islam, dan lain-lain. Fungsi *lengger* Giyanti adalah sebagai upacara adat yang menyangkut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hiburan, tontonan, media pendidikan, dan penunjang kemeriahan upacara-upacara. Akibat seringnya pertunjukan *lengger* dipentaskan dalam berbagai acara, maka fungsinya bergeser dari tuntunan menjadi tontonan. Potensi alam dan budaya Giyanti merupakan salah satu faktor kesenian *lengger* menjadi aset wisata Dusun Giyanti. Dalam hal ini, proses kreatif seniman Giyanti memiliki peran besar dalam memunculkan kesenian *lengger* sebagai seni wisata. Hal tersebut memberikan perubahan terhadap bentuk penyajian pertunjukan *lengger* sebagai seni tontonan.

Kata kunci: Seni Tontonan, Tari Topeng *Lengger*, Bentuk Penyajian

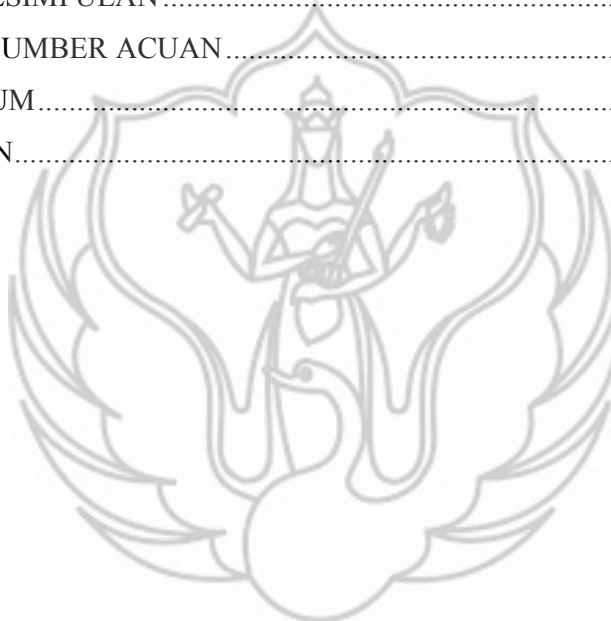
## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Ringkasan .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Daftar Gambar .....	x
Daftar Tabel .....	xii
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Pendekatan Penelitian .....	11
G. Metode Penelitian.....	12
1. Tahap Pengumpulan Data .....	13
a. Observasi .....	14
b. Wawancara .....	14
c. Studi Kepustakaan .....	15
2. Tahap Analisis Data.....	15
3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian .....	16
 BAB II TINJAUAN UMUM MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN WONOSOBO .....	 18
A. Geografis Kabupaten Wonosobo .....	18
B. Gambaran Umum Kecamatan Selomerto .....	20
1. Letak Geografis Selomerto .....	20



2. Sosial dan Kesejahteraan Rakyat .....	21
3. Mata Pencaharian .....	23
4. Perekonomian.....	24
5. Asal Usul Dusun Giyanti .....	25
C. Aspek Sosiologi Masyarakat Desa .....	26
1. Sistem Ekonomi .....	26
2. Sistem Kekerabatan.....	27
3. Sistem Keagamaan .....	29
4. Budaya dan Kesenian .....	30
a. Satu Suran.....	30
b. Suran Giyanti.....	31
c. Hak-hakan.....	31
d. Nyadran .....	32
D. Fungsi Kesenian Topeng Lengger.....	34
1. Fungsi Kesenian Topeng Lengger dalam Upacara Ritual .....	34
2. Fungsi Kesenian Topeng Lengger sebagai Tontonan .....	36
BAB III BENTUK PENYAJIAN	
TARI TOPENG LENGGER WONOSOBO .....	38
A. Asal Mula Terbentuknya Kesenian Lengger Wonosobo.....	38
B. Rangkaian Kesenian Lengger sebagai Seni Tontonan Nyadran Giyanti ....	43
C. Analisis Struktur Dramatik Tari Topeng Lengger.....	58
1. Tema .....	60
2. Gerak .....	62
3. Desain Lantai .....	65
4. Iringan Tari .....	65
D. Bentuk Penyajian Kesenian Topeng Lengger di Dusun Giyanti .....	66
1. Aspek Tema .....	68
2. Aspek Gerak.....	69

3. Aspek Jumlah Penari .....	71
4. Aspek Irian .....	74
5. Aspek Tata Rias .....	79
6. Aspek Tata Busana .....	80
7. Aspek Tempat Pertunjukan.....	81
8. Aspek Pola Lantai .....	82
9. Aspek Tata Lampu .....	84
10. Aspek Properti.....	85
 BAB IV KESIMPULAN .....	87
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	89
GLOSARIUM.....	92
LAMPIRAN.....	93



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Adat <i>kobol-kobol</i> .....	45
Gambar 2. Sesaji dalam pementasan topeng Lengger.....	47
Gambar 3. <i>Arak-arakan</i> .....	49
Gambar 4. <i>Rakanan tenongan</i> .....	50
Gambar 5. Tempat peletakan sesaji .....	51
Gambar 6. <i>Rakanan Nyadran (tenongan)</i> .....	52
Gambar 7. Pertunjukan emblek dalam rangkaian seni pendukung nyadran .....	54
Gambar 8. Pertunjukan wayang kulit dalang cilik .....	55
Gambar 9. Lenggeran Kinayakan .....	56
Gambar 10. Lenggeran Sontoloyo .....	57
Gambar 11. Lenggeran Gondang Keli .....	57
Gambar 12. Penari Putri Dalam Tari Tombak.....	72
Gambar 13. Peran penari Topeng Lengger.....	74
Gambar 14. Rias dan Busana penari Lengger .....	80
Gambar 15. Skema Tempat Pertunjukan.....	81
Gambar 16. Properti topeng dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger .....	86
Gambar 17. Demung 1 .....	93
Gambar 18. Demung 2 .....	93
Gambar 19. Saron 1 dan 2 .....	94
Gambar 20. Peking.....	94
Gambar 21. Bonang barung.....	95
Gambar 22. Kendhang batangan.....	95
Gambar 23. Kendhang Bem dan kendhang tipung .....	96
Gambar 24. Kenong , kethuk .....	96
Gambar 25. Kostum penari Lengger (Klasik) .....	97
Gambar 26. Jamang Bulu dan Sumping .....	97
Gambar 27. Sabuk penari Lengger.....	98
Gambar 28. Sampur.....	98
Gambar 29. Kostum penari Lengger (modern).....	99
Gambar 30. Kostum penari putra (Gaya Surakarta) .....	99
Gambar 31. Kostum penari putra (Gaya Yogyakarta) .....	100
Gambar 32. Kace.....	100

Gambar 33. Motif gerak <i>srisig</i> .....	101
Gambar 34. Motif gerak lampah sekar .....	101
Gambar 35. Motif gerak untal tali.....	102
Gambar 36. Motif gerak <i>sindiran</i> (sabetan) .....	102
Gambar 37. Motif gerak jinjitan .....	103
Gambar 38. Motif gerak golekan (tampak belakang) .....	103
Gambar 39. Motif gerak trap sumping .....	104
Gambar 40. Topeng Kinayakan .....	105
Gambar 41. Topeng Menyan Putih .....	105
Gambar 42. Topeng Kebo Giro .....	106
Gambar 42. Topeng Gondang Keli .....	106
Gambar 43. Topeng Rangu-rangu.....	107
Gambar 44. Properti kuda kepang (jaranan).....	107



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar pemeluk Agama di Kecamatan Selomerto, 2014 .....	23
Tabel 2. Motif gerak penari Lengger dan penari topeng .....	70
Tabel 3. Motif gerak dan pola rantai rangkaian pertunjukan Lengger .....	84



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu wilayah yang terletak antara tujuh Kabupaten di Jawa Tengah. Secara geografis di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Temanggung, sebelah selatan dengan Kabupaten Purworejo, di sebelah barat Kabupaten Kebumen dan Banjarnegara, dan di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Batang dan Kendal. Secara garis besar Wonosobo terbagi atas 15 kecamatan dan 265 kelurahan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa, pusat pemerintahan terletak di Kabupaten Wonosobo.<sup>1</sup>

Sebagian besar dari kabupaten Wonosobo merupakan wilayah pegunungan, sehingga digolongkan daerah tertinggi di Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo dikenal memiliki kekayaan seni yang beragam, dan salah satunya dari bentuk kesenian yang hingga saat ini masih berkembang adalah tari topeng *Lengger*. Pertunjukan tari topeng pada umumnya menggunakan lakon yang diambil dari cerita Panji. Pertunjukan tari topeng *Lengger* dari Wonosobo ini menggunakan sumber materi dramatik yang diambil dari cerita tentang hilangnya Dewi Sekartaji. Meskipun demikian, dalam penyajian tari topeng *Lengger* tampak tidak memiliki struktur adegan yang tetap.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bambang Suteja, selaku Kasi Dinas Pariwisata Wonosobo, 21 Oktober 2015 pukul 11.30 WIB, diijinkan untuk dikutip.



Kesenian tari topeng *Lengger* sangat populer bagi kalangan masyarakat, khususnya di Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Tari topeng *Lengger* ditarikan oleh penari topeng atau penari laki-laki sebagai *pengibing* dan penari perempuan sebagai *Lengger*. Kata *Lengger* bagi masyarakat Wonosobo pada umumnya lebih dikenal sebagai istilah untuk menyebut pertunjukannya. Kesenian ini lebih menggambarkan akan karkter manusia dalam kehidupannya di dunia, masing-masing manusia pastinya memiliki karakter dan sifat yang berbeda. Karakter tersebut digambarkan melalui wujud topeng yang ada dalam tari topeng *Lengger*. Kaitan topeng dalam sebuah seni pertunjukan, utamanya ialah topeng digunakan sebagai media pemanggilan roh leluhur agar memasuki topeng tersebut. Topeng sendiri berfungsi sebagai sarana media komunikasi yang menghubungkan antara manusia dengan roh leluhur.

Manusia sebagai makhluk sosial dapat dikatakan tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan alam, dan manusia dengan leluhur. Komunikasi salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia dalam melakukan hubungan sosial dengan sesamanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal inilah yang menjadikan masyarakat mempertahankan dan sekaligus mengembangkan dirinya untuk menuju kepada peradaban yang lebih maju. Begitu pula dalam sebuah upacara adat, yang mana dalam suatu upacara adat masyarakat disatukan untuk saling berkomunikasi baik antar sesamanya maupun kepada leluhur. Seperti misalnya dalam upacara adat Sura, *Nyadran* di Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo.

Dusun Giyanti salah satu desa dari wilayah kabupaten Wonosobo yang sebagian penduduknya bermatapencaharian sebagai petani, hal ini dikarenakan tata letak desa yang masih berada di daerah pegunungan. Kehidupan masyarakat Giyanti tergantung pada kondisi alam sekitarnya. Masyarakat Giyanti ini sangat mengutamakan gotong royong, saling menghargai, serta penghayatan kehidupan religi yang masih erat. Hal semacam ini terlihat sangat kuat dalam sebuah rangkaian upacara adat Sura atau masyarakat sering menyebutnya dengan *Nyadran Njanti*. Upacara adat Sura ini dilakukan setiap satu tahun sekali. Masyarakat memaknai Sura ini tidak hanya sebagai wujud solidaritas masyarakat pendukungnya, tetapi upacara ini juga sebagai perayaan ulang tahun desa atau disebutnya *merti desa* Giyanti, serta napak tilas Ki Ageng Mertoloyo (seorang bangsawan dari tanah Yogyakarta yang diyakini masyarakat sebagai pendiri pemukiman di dusun Giyanti), serta kebersamaan yang terwujud dalam makan bersama oleh seluruh warga dalam upacara adat Sura.<sup>2</sup> Upacara adat ini juga diyakini agar masyarakat setempat memperoleh berkah dan keselamatan dari Sang Pencipta, serta sebagai wujud syukur atas hasil bumi dan rejeki yang telah mereka terima selama ini. Upacara ini merupakan upacara adat selamatan desa yang masih dilestarikan hingga saat ini di Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto, Kabupataen Wonosobo, serta turun temurun peninggalan nenek moyang yang bernilai luhur. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada hari Jumat *Kliwon* (kalender Jawa) dalam bulan Sura.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Dwi Pranyoto pimpinan paguyuban Rukun Putri Budaya, pada tanggal 21 Oktober 2015.

Upacara adat Sura di dusun ini terdiri dari rangkaian acara yaitu sebagai berikut:

1. Kirab budaya
2. Tradisi *kobol-kobol*, malam Kamis *Wage* sebelum bersih makam
3. Bersih makam, Jumat Kliwon yang dilaksanakan pada pagi hari dimulai pukul 07.00 WIB
4. Peletakan sesaji di bawah pohon beringin yang dianggap tempat sakral bagi masyarakat Giyanti
5. *Rakanan nyadran* (tenongan), membagikan isi tenong atau sering disebut dengan istilah *rayahan* oleh masyarakat Giyanti
6. Rangkaian seni pertunjukan yang dimulai pukul 13.00 WIB sesuai dilaksanakannya shalat jumat

Upacara adat merupakan salah satu warisan tradisi budaya masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan sosial, tari topeng *Lengger* sebagai salah satu kesenian yang memiliki peran serta dalam upacara adat Sura. Kesenian ini mempunyai fungsi yang dapat dicapai oleh masyarakat Giyanti. Fungsi kesenian ini dapat mempererat serta menumbuhkan solidaritas sesamanya yang digambarkan melalui karakter topeng serta syair tembang yang dilantunkan dalam pementasan.

Pelaku kesenian *Lengger* dulunya ditarikan oleh seorang laki-laki yang berdandan dan berpakaian layaknya perempuan. Di daerah Wonosobo pengertian *Lengger* menurut Sastro Wardoyo dalam laporan penelitian secara etnografi, diyakini bahwa kata *lé* yang merupakan penggalan kata *lédhék* atau *tlédék* yang

berarti penari tayub, dan *gér* yang berasal dari kata *gégér* yang berarti membuat gara-gara atau keonaran, sehingga istilah *Lénggér* diartikan sebagai *lédhék* yang menimbulkan gara-gara karena banyak penonton pria yang tergila-gila pada *lédhék* tersebut sampai lupa anak isteri. Menurut Sastro Wardoyo, sesepuh desa Giyanti, mengatakan bahwa pengertian *Lengger* itu sendiri adalah sebagai berikut:

*Jaman biyen, para tiyang sepuh nglarang anake lanang pada dolanan nganngo corengan kaya tumrape wong wadon pas dandan. Semarahi wedi dadi manglingi ora dikenal maning. Terus tiyang sepuh ma pada ngomongake “ger-ger”. Ana wong sing edah lan kelakuane kaya celeng, sing nggawe kisruh kahanan dadi geger (ora nggenah).<sup>3</sup>*

Terjemahan:

“ Jaman dahulu para orang tua melarang anak laki-lakinya bermain dan berhias seperti wanita, karena takut menjadi tidak dikenal atau dalam bahasa Jawanya *manglingi*, kemudian muncul ucapan dari para orang tua “ger-ger”. Ada orang yang hilang ingatan dan bertingkah laku seperti *celeng*, yang mengundang kekacauan sehingga menjadi *geger* (ramai)”.

Perbedaan persepsi tidak hanya sekedar menunjukkan adanya perbedaan lingkungan sosial budaya, tetapi menjelaskan tentang perbedaan nilai dalam perkembangan kesenian *Lénggér*. Munculnya kesenian *Lengger* berdasarkan dari sebuah cerita masa lampau dan kemudian dikemas oleh salah seorang seniman di Wonosobo. *Lengger* saat ini lebih dikenal dengan tarian sebagai seni tontonan yang sangat digemari oleh masyarakat. Tarian yang awal mulanya ditarikan oleh seorang laki-laki ini telah mengalami perubahan pada tahun kurang lebih sekitar tahun -60'an. Kesenian ini dikembangkan oleh almarhum Ki Hadi Soewarno setelah meninggalnya almarhum Bapak Gondwinangun sebagai perintis kesenian

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sastro Wardoyo, Kepala Dusun di desa Giyanti, tanggal 22 Oktober 2015, diijinkan untuk dikutip.

tersebut (lengger). Semenjak hadirnya Sunan Kalijaga, mayoritas daerah Wonosobo mempunyai julukan daerah yang memiliki sistem keagamaan yang sangat kental dengan ajaran Islam. Kesenian Lengger ini bagi masyarakat Wonosobo merupakan sebuah kesenian yang dihadirkan dalam konteks ritual antara manusia dengan Sang Pencipta. Lengger sendiri mempunyai makna yang berisi petuah atau nasehat agar kita ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta harus berbuat baik kepada sesama manusia.

Penyajian pada kesenian Lengger terlihat atraktif dan terangkai dalam beberapa babak pertunjukan. Kesenian ini ditarikan oleh dua penari putri dan satu penari putra, diiringi oleh gamelan Jawa serta nyanyian dengan beberapa lirik yang mengandung petuah dan pesan-pesan moral oleh seorang *sinden* (penyanyi perempuan). Fungsi kesenian Lengger jaman dahulu lebih fokus pada kesenian ritual dalam upacara adat *nyadran*. Sesuai dengan perkembangan jaman, kesenian tersebut mengalami pergeseran fungsi yang dimana menjadi sebuah kesenian hiburan. Kesenian ritual pada jaman dahulu, lengger sangat diwajibkan pentas dalam upacara *nyadran* dengan tujuan karena lengger tersebut mengandung makna yang sesuai dengan makna *nyadran* yaitu wujud syukur atas anugerah Yang Maha Kuasa. Perkembangan tari Lengger mengalami perubahan dari segala aspek dan bentuk penyajian. Eksistensi dari segi aspek sosial kemungkinan masyarakat Wonosobo tidak berkenan ketika kesenian Lengger dihadirkan dalam bentuk ritual. Sehubungan dengan penyajian kesenian tersebut lebih berfungsi sebagai sarana tontonan dan sajian yang tidak sakral.

Keberadaan kesenian yang didalamnya terangkum sebuah tarian yaitu tari topeng *Lengger* tentunya tidak lepas dari bentuk penyajian. Bentuk penyajian merupakan wujud keseluruhan dari sebuah pementasan, yang didalamnya terdapat beberapa aspek. Aspek sebuah pertunjukan meliputi gerak, iringan, rias dan busana, durasi waktu, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Tari topeng *Lengger* sendiri merupakan kesenian yang berpijak tari kerakyatan, gerak-gerak yang dilakukan oleh penari *Lengger* hanya sederhana. Gerak terdiri atas motif depakan kaki, langkah kaki, motif ayunan tubuh serta gerakan kepala dengan tekanan tertentu. Secara visual pertunjukannya, bentuk penyajian tarian ini terdapat beberapa variasi gerak, namun secara mendasar gerak-gerak yang ditampilkan masih merupakan gerak repetisi atau pengulangan.

Tujuan sosial masyarakat Giyanti tertuang melalui makna simbolis dan fungsi sistem sosial, dari rangkaian upacara adat Sura, makna yang terkandung adalah bentuk solidaritas untuk hidup selalu bergotong royong, serta saling menghargai dan menghormati antar sesamanya. Sistem sosial masyarakat Giyanti terlihat pada pola kehidupannya dalam menjalani hidupnya dengan selalu bekerja keras dan bergotong royong.

Pada saat ini terlihat bahwa upacara adat Sura telah mengalami penyesuaian dan pemahaman makna spiritual seturut dengan perkembangan pola pikir yang lebih rasional. Namun demikian generasi penerus yang tidak lain adalah masyarakat pendukung terlihat masih meyakini bahwa nilai budaya yang tertuang dalam upacara adat tersebut masih perlu dilestarikan, karena dalam upacara tersebut terkandung maksud tertentu yang berguna bagi kelangsungan



hidup masyarakat. Upacara ini juga berperan dalam menciptakan kondisi yang dapat menentukan tingkah laku atau karakter masyarakat. Selain itu upacara ini juga mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang tinggi, sehingga sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

Bagaimana bentuk penyajian tari topeng *Lengger* di Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto Wonosobo ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian terhadap bentuk penyajian topeng *Lengger* ini adalah:

1. Peneliti dapat mengetahui tentang kesenian tari topeng *Lengger* Wonosobo dan memahami akan bentuk penyajian tari topeng *Lengger* yang ada di dusun Giyanti, Selomerto, Kabupaten Wonosobo
2. Peneliti dapat memahami akan arti kesenian tari topeng *Lengger* yang dikatakan menjadi ikon kesenian pariwisata bagi Wonosobo

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dan tercapai dalam penelitian ini, antara lain:

1. Memberikan informasi tentang bentuk penyajian tari topeng *Lengger* Wonosobo.
2. Memberikan pemahaman tentang makna sesungguhnya *Lengger* Wonosobo.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penulisan tentunya membutuhkan sebuah panduan dari buku ataupun data-data sebagai sumber acuan. Mengenai tinjauan pustaka yang penulis gunakan sebagai sumber acuan dalam penulisan adalah sebagai berikut:

Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari: Teks dan Konteks* (2007). Buku yang menjelaskan mengenai analisis kajian tari secara tekstual (bentuk, fisik) dan konteks. Tekstual yang membahas mengenai analisis bentuk struktur, teknik, gaya, koreografis serta aspek pendukung tari. Sementara secara kontekstual mengkaitkan dengan ilmu pengetahuan lain konteksnya dengan politik, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Buku tersebut membantu peneliti dalam menganalisis bagaimana bentuk penyajian Tari *Lengger* Wonosobo, khususnya di Selomarto. Sehingga perkembangan *Lengger* dari bentuk koreografinya dapat diamati dari tahun ke tahun, tentang pembaharuan gerak maupun aspek pendukung lainnya.

Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, (1994). Seni tradisi secara kronologis selalu berubah untuk mencapai tahap mantap menurut tata nilai hidup pada jamannya. Perubahan tidak berarti merombak,

melainkan membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi selera jaman. Peneliti dapat memantau bagaimana perkembangan kesenian Lengger, di Selomerto, Wonosobo. Mengenai bagaimana Lengger berkembang sebagai tari hiburan.

Sunaryadi, *Lengger*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, (2000). Membahas tentang perkembangan seni pertunjukan rakyat, serta membahas lengger dari perjalanan dan fungsinya dalam masyarakat. Sehingga membantu peneliti dalam mengikuiti bagaimana perkembangan Lengger di Selomarto, Wonosobo. Mengenai perubahan fungsi tari lengger masa sekarang, masih tetap pada fungsi sebagai tari ritual keagamaan atau beralih fungsi.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, (2011). Buku ini membahas tentang sebuah analisis koreografi, yang mencakup aspek bentuk, teknik, dan isi dalam sebuah pertunjukan. Lebih luasnya buku ini membahas tentang aspek ruang, aspek waktu, musik sebagai iringan, hubungan penata tari dengan penari, serta proses pembentukan tari terdiri dari eksplorasi dan improvisasi. Selain itu dalam buku ini menjelaskan tentang konsep gerak repetisi atau pengulangan, gerak *fall and recovery* atau jatuh dan bangkit, dan *locomotor movement* atau berpindah tempat. Buku ini membantu peneliti dalam memaparkan mengenai bagaimana bentuk pertunjukan yang ada di dalam tari topeng *Lengger*.

Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (1981). Buku ini membahas tentang konsep budaya masyarakat tradisi serta perkembangan seni dan

kebudayaanya. Membantu peneliti untuk mengetahui keberadaan kesenian lengger di Wonosobo, kaitannya dengan kondisi budaya masyarakat.

Erni Fitriyaningsih, “Makna Simbolis Tari Topeng Lengger Dalam Upacara Adat Sura Di Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo” (2011). Sumber acuan ini peneliti gunakan sebagai referensi dalam mengkaji tentang suatu upacara adat yang di dalamnya menggunakan kesenian berwujud tari untuk fungsi dalam sebuah upacara adat tradisi desa atau bersih desa.

R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*, (2001). Buku ini membantu penulis menentukan metode penelitian. Isi buku ini mengupas tentang pernak-pernik metode penelitian seni pertunjukan dan seni rupa secara komprehensif.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Sebuah pendekatan tentunya dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengulas suatu permasalahan pada objek yang ditelitinya. Pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan apa nantinya yang akan dibahas sebagai pemecah suatu masalah. Peneliti meminjam sebuah pendekatan koreografis dalam memahami tentang bentuk dan komposisi secara keseluruhan dari tari topeng *Lengger*. Pendekatan koreografis adalah sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep “isi”, “bentuk”, dan “tekniknya” (*content, form, and technique*).<sup>4</sup> Ketiga konsep koreografis ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari, namun

---

<sup>4</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta : Cipta Media, 2011. 35

dapat dipahami secara terpisah.<sup>5</sup> Hal yang ingin diamati seperti peran dan pengaruh unsur kebudayaan yang ada, tari dalam etnologi yang berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya, mengenai gaya serta latar belakang terciptanya tari topeng *Lengger Wonosobo*. Sehingga dalam hal ini peneliti dapat membedah aspek-aspek yang terkait dengan tari topeng *Lengger Wonosobo* dari segi koreografi, serta secara keseluruhan dalam bentuk penyajiannya sebagai seni tontonan bagi masyarakat di desa Giyanti, Kecamatan Selomarto, Kabupaten Wonosobo.

Membedah suatu penelitian tentunya menggunakan suatu pendekatan ataupun teori berdasarkan sasaran objek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan pendekatan yang mengarah kepada sebuah ilmu yang mendalami tentang analisis koreografinya. Peneliti meminjam sebuah buku dari Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, dari buku tersebut diharapkan peneliti dapat mengulas banyak hal tentang aspek yang mendukung sebuah pertunjukan yang salah satunya adalah wujud bentuk penyajiannya.

## **G. Metode Penelitian**

Upaya peneliti untuk memperoleh hasil yang maksimal adalah dengan sebuah metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode yang menjaring data-data pertunjukan yang berkembang semarak di wilayah penelitian di perlukan observasi yang cermat, memerlukan bantuan rekaman dengan kamera video dan kamera foto. Dengan

---

<sup>5</sup> Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta : Cipta Media, 2011. 35

demikian penelitian kualitatif ini bisa dikatakan sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan diakronis (pendekatan sejarah) dan sinkronis (penyesuaian) atau bisa dikatakan menggunakan pendekatan multi-displin.<sup>6</sup>

Menurut Soerjono Soekanto dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* (2009) menjelaskan bahwa suatu metode kualitatif adalah sebuah metode yang mengutamakan bahan yang sukar dapat diukur dengan angka atau ukuran lain yang bersifat eksak.<sup>7</sup> Lain halnya dengan metode kuantitatif, metode ini lebih mengutamakan bahan-bahan keterangan dengan angka, sehingga gejala yang diteliti dapat diukur dengan skala, indeks, tabel, yang menunjukkan ilmu pasti. Hakekat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahapan ini peneliti melakukan kegiatan yang berhubungan dan berguna untuk pengumpulan data. Dalam pengumpulan data peneliti hendak melakukan beberapa metode pengumpulan data. Metode ini lebih menjelaskan cara kerja secara studi kasus yang lebih mempelajari gejala nyata dalam kehidupan masyarakat. Tahap yang akan digunakan diantaranya adalah tahap observasi, wawancara, pengamatan secara langsung, serta mencari sumber dari beberapa literatur melalui studi pustaka. Peneliti juga akan mencoba menjadi *participant observer* untuk

---

<sup>6</sup> R.M, Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*, Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), 2001. 57.

<sup>7</sup> Suryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2009, 42.



mengetahui secara langsung beberapa kegiatan yang bersangkutan dengan objek yang diteliti. Sebagai *participant observer*, penyelidik ikut serta dalam kehidupan sehari-hari dari kelompok sosial yang sedang ditelitinya. Namun sebagai penyelidik, peneliti akan berusaha sedapat-dapatnya untuk tidak mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang sedang diselidikinya.

a. Observasi

Tahap observasi merupakan tahap melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, kemudian melakukan pencatatan terhadap data-data yang dibutuhkan. Tahap observasi ini peneliti akan mencoba menjadi seorang *participant observer*, agar peneliti dapat terjun langsung ke masyarakat untuk memahami sistem kebudayaan, sistem sosiologi, dan bentuk perilaku masyarakat Wonosobo sendiri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung terhadap narasumber. Tahap wawancara yang akan peneliti ajukan adalah mewawancarai tokoh masyarakat desa Kecis, Selomarto, Wonosobo. Tokoh masyarakat yang dimaksud adalah orang yang benar-benar memahami akan sejarah, perkembangan, dan makna yang ada di balik Lengger Wonosobo. Beberapa narasumber yang peneliti wawancarai adalah sebagai berikut:

- Bapak Bambang Suteja, Kasi Dinas Pariwisata Wonosobo.
- Dwi Pranyoto, Ketua Paguyuban Rukun Putri Budaya Giyanti.

- Sastro Wardoyo, Kepala Dusun Giyanti.
- Gino, Penari putra (penari topeng) Lengger Giyanti.

Peneliti juga akan mengupas data dari masyarakat desa untuk mengetahui sejauh apa perkembangan Lengger di Wonosobo sampai saat ini.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber referensi baik dari data seperti buku, artikel ataupun sumber acuan yang terkait dengan penelitian Lengger Wonosobo. Sumber literatur yang diperoleh berupa buku, karangan ilmiah, jurnal, dan data lainnya dari Perpustakaan ISI Yogyakarta dimana tempat melakukan studi pustaka ini. Selain itu sumber acuan lainnya dapat diperoleh dari Pemerintah Kabupaten Wonosobo. Buku sebagai sumber acuan yang peneliti gunakan berhubungan dengan ilmu antropologi, tentang ilmu yang mempelajari perilaku manusia.

2. Tahap Analisis Data

Tahapan ini merupakan suatu langkah atau proses pengolahan data yang telah diperoleh, sebagai suatu proses untuk memecahkan masalah atas fenomena yang ada di dalam Kesenian Lengger Wonosobo. Data yang telah diperoleh kemudian disaring dan diidentifikasi berdasarkan masalah yang ditemukan, kemudian disesuaikan dengan pendekatan yang telah dipilih sesuai dengan topik peneliti. Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan koreografis, pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin lebih memahami tentang bagaimana perilaku masyarakat Wonosobo kaitannya dengan objek yang ditentukan. Pada tahapan ini data yang

diperoleh, kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kebenarannya, mengenai hasil observasi, wawancara, serta studi pustaka dan disesuaikan dengan pendekatannya.

### 3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Setelah melalui tahap analisis data, data yang diolah dalam suatu pembahasan yang sistematis akan disusun menjadi sebuah laporan penelitian. Laporan penelitian akan disusun melalui bab demi bab sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan** menjelaskan tentang latar belakang masalah dan sejarah singkat dari objek yang akan diteliti. Bab ini akan terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan serta Metode Penelitian.

**Bab II Tinjauan Umum Masyarakat dan Kebudayaan Wonosobo** akan mengulas secara umum tentang objek penelitian yaitu tari topeng *Lengger* Wonosobo yang merupakan kesenian khas daerah Wonosobo, serta beberapa hal yang berkaitan langsung dengan objek ditinjau dari lingkungan masyarakat dan budaya yang ada di wilayah Wonosobo. Selain itu dalam bab ini juga akan mengulas sedikit tentang bagaimana kehidupan sosial masyarakat Wonosobo yang akan dikaji melalui pendekatan ilmu antropologi sosial. Bab ini akan terdapat sub bab, antara lain: Letak geografis dan sejarah singkat Wonosobo, sistem

perekonomiam, sistem kekerabatan, sistem keagamaan, dan fungsi tari topeng *Lengger* bagi masyarakat Wonosobo.

**Bab III Bentuk Penyajian Tari Topeng *Lengger*** akan membahas mengenai sajian pertunjukan tari topeng *Lengger* dari sisi upacara adat dan tontonan yang ada di Wonosobo. Bentuk penyajian tari topeng *Lengger* dianalisis menggunakan pendekatan koreografis. Sehingga peneliti dapat menjelaskan akan bentuk penyajian tari topeng *Lengger* ini bagi pembacanya. Dalam bab ini akan terbagi oleh sub bab sebagai berikut: Asal mula terbentuknya Kesenian *Lengger* Wonosobo, Rangkaian Kesenian *Lengger* sebagai Seni Tontonan, Analisis Struktur Dramatik, Bentuk penyajian tari Topeng *Lengger* Wonosobo sebagai seni tontonan.

**Bab IV Kesimpulan** dalam bab ini hanya akan menjelaskan secara singkat mengenai Kesenian tari topeng *Lengger* Wonosobo dalam konteks ritual dan tontonan melalui bentuk penyajiannya. Ulasan singkat ini akan menjadi kesimpulan dan penutup dari keseluruhan laporan penelitian ini nantinya.